

BAB III

BENTUK-BENTUK KAIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN DALAM SURAT *YASIN* PADA TAFSIR *AL-AZHAR*

A. Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an

Merupakan tafsir yang terbaik menurut para ulama adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, berikutnya tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, dan seterusnya. Namun, keterbaikannya itu perlu dikaitkan dengan siapa yang melakukannya. Tafsir terbaik Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah tafsir yang dilakukan Nabi ﷺ, kemudian ijma' sahabat, dan selanjutnya para sahabat yang diketahui tidak ada yang menentangnya. Selain ketiga bentuk tersebut, kesahihannya tidak terjamin karena itu adalah ijtihad dari mufasssirnnya sendiri, yang dimana bisa terdapat kebenaran maupun kekeliruan. Bisa saja prinsip yang dilaluinya benar, akan tetapi penerapannya yang keliru. Dengan demikian, jelas bahwa ijtihad memiliki peluang masuk kedalam kategori tafsir seperti itu.

Dari metode tafsir diatas, tampak dengan jelas dalam tafsir-tafsir yang ditulis Syaikh Islam Ibn Taimiyah, muridnya Ibn Al-Qayyim, dan Al-Hafizh Ibn Katsir, dan merupakan metode yang dibangun oleh Al-Syinqithi rh. Dalam *Adhwa' Al-Bayan*.

Bentuk-bentuk tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan yang global (mujmal) بيان المجمل;

Yang dimaksud dengan *bayan* (menjelaskan) adalah membuat yang samar menjadi jelas, dan yang dimaksud dengan *mujmal* (yang global) adalah “sesuatu yang tidak bisa dengan sendirinya untuk disikapi”, para ulama salaf mengartikan *al-mujmal* ialah “sesuatu yang mengandung lebih dari satu makna”.

Macam-macam *bayan* (penjelasan) itu antara lain ;

- a) Menjelaskan *mujmal* dengan kata yang bersambung dengannya (البيان

المتصل) yang dimaksud adalah bahwa ayat yang tidak jelas maknanya

dijelaskan oleh bagian ayat yang bersambungan dengannya.

- b) Menjelaskan *mujmal* dengan ayat yang terpisah dengannya, yang dimaksud adalah bahwa ayat yang tidak jelas maknanya tersebut tidak dijelaskan oleh ayat yang bersambungan dengannya, tetapi dijelaskan oleh ayat lain yang terpisah dari ayat tersebut

Mujmal pun terdapat bermacam-macam bentuk, yaitu ;

- a) *Mujmal* dari segi kegandaan makna kata
- 1) *Mujmal* karena legandaan pada makna kata benda
 - 2) *Mujmal* karena kegandaan pada makna kata kerja.
 - 3) *Mujmal* karena kegandaan pada makna huruf.
- b) *Mujmal* dari segi kesamaran makna kata (*al-Mubham*)
- 1) Kesamaran pada kata benda jenis jamak
 - 2) Kesamaran pada kata benda jenis tunggal
 - 3) Kesamaran pada kata benda jamak
 - 4) Kesamaran pada *shilah al-Maushuul* (kaitan kata sambung)
 - 5) Kesamaran pada makna huruf
 - 6) Kesamaran yang terjadi karena tidak jelasnya tafsir kata ganti

2. Membatasi yang mutlak (*muthlaq*) **تقييد المطلق**;

Al-Muthlaq adalah suatu kata yang menunjukkan makna yang tak terbatas dalam jenisnya, tanpa adanya kata lain yang membatasinya.¹ Sedangkan *al-Taqyid* ‘kaitan atau batasan’ adalah kata yang menunjukkan makna yang tak terbatas dalam jenisnya, tetapi disertai kata lain yang membatasi maknanya.²

3 Mengkhususkan yang umum (*Al-‘am*) **تخصيص العام**;

Takhshish adalah membatasi yang umum pada salah satu unsurnya berdasarkan petunjuk yang menunjukkan demikian. Dan *al-‘aam* adalah sesuatu yang mencakup semua yang dimungkinkan baginya berdasarkan satu ketentuan sekaligus tanpa batas.

¹ Abd al-karim zaidan, *al-wajiz fi ushul al-fiqh*, Cet. Ke-2, Mu’assasah al-Risalah, Beirut, 1987, hlm. 284.

² Ibid. hlm. 284.

4. Menjelaskan yang tersurat dan yang tersirat بالبيان بالمنطوق أو بالمفهوم;

Al-Manthuq (yang diucap) adalah “apa yang ditunjuk kata pada kondisi ucapan” dalam Bahasa Indonesia kata itu hampir sama maksudnya dengan “yang tersurat”, yaitu makna yang diberikan kata atau kalimat.

Al-mafhum (yaitu difahami) adalah “apa yang ditunjuk kata bukan dalam kondisi ucapan”, dalam Bahasa Indonesia hal itu hamper sama maksudnya dengan “yang tersirat”, yaitu makna dibalik yang tersurat.

Masalah ini terbagi menjadi empat, yaitu ;

- a) Menjelaskan *manthuuq* dengan *manthuuq* (yang diucap)
- b) Menjelaskan *mafhuum* (yang difahami) dengan *manthuuq*
- c) Menjelaskan *manthuuq* dengan *mafhuum*
- d) Penjelasan *mafhum* dengan *mafhuum*

5. Menafsirkan kata dengan kata تفسير لفظة بلفظة

Menjelaskan kata yang asing maknanya dengan kata yang dikenal maknanya, serta menjelaskan maksud kata dengan konteks ayat lain

Bentuk ini terdiri dari dua macam, yaitu ;

- a) Menjelaskan kata yang asing maknanya dengan kata yang dikenal maknanya
- b) Menjelaskan maksud kata dengan konteks ayat lain

6. Menafsirkan makna dengan makna تفسير معنى بمعنى

Menjelaskan makna diayat satu terhadap makna diayat lain.

7. Tafsir Ungkapan Al-Qur'an Pada Satu Ayat Dengan Ungkapannya Pada Ayat Lain تفسير أسلوب بأسلوب;

8. Menjelaskan Yang Ringkas Dengan Yang Terperinci تبين الموجز بالمفصل ;

Yaitu menyebutkan sesuatu pada lebih dari satu tempat, sedangkan penyebutannya pada sebagian tempat ringkas dan pada sebagian lain lebih terperinci, maka yang ringkas tersebut dijelaskan dengan yang lebih rinci.

Bentuk ini terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu ;

- a) Disebutkan sesuatu pada satu tempat, kemudian ditempat lain terdapat soal-jawab untuk menambah kejelasan,
- b) Disebutkan terjadinya sesuatu pada satu tempat, ditempat lain disebutkan cara terjadinya,
- c) Disebutkan perintah pada satu tempat tanpa menyebutkan apakah terlaksana segera atau bersyarat, kemudian ditempat lain dijelaskan,
- d) Pada satu tempat terdapat permintaan, pada tempat lain dijelaskan maksud permintaan itu
- e) Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, kemudian disebutkan sesuatu yang berkaitan dengannya pada tempat lain, bentuk ini bermacam-macam;
 - 1) Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, kemudian disebutkan penyebabnya ditempat lain
 - 2) Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, dan disebutkan objeknya pada tempat lain, bentuk ini terbagi dua ;
 - a) Objeknya satu
 - b) Objeknya dua, salah satunya disembunyikan dan disebutkan ditempat lain
 - 3) Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, dan disebutkan kata keterangannya pada tempat lain, dibagi menjadi dua ;
 - a) Keterangan waktu
 - b) Keterangan tempat
 - 4) Disebutkannya sesuatu pada satu tempat tanpa menyebutkan kaitannya, pada ayat lain kaitan itu disebutkan
- f) Disebutkannya sebagian kegunaan sesuatu pada satu tempat, dan disebutkan kegunaannya yang lain pada tempat lain
- g) Disebutkannya perintah, larangan atau syarat pada satu tempat, kemudian dijelaskan di tempat lain apakah perintah atau larangan itu dipatuhi atau

tidak, dan berkenaan dengan syarat, apakah syarat tersebut dipenuhi atau tidak, hal ini terbagi menjadi tiga bentuk ;

- 1) Perintah
 - 2) Larangan
 - 3) Syarat
- h) Pada satu tempat diberitakan bahwa sesuatu akan terjadi, ditempat lain dijelaskan bahwa hal itu terjadi,
 - i) Disebutkannya sesuatu yang didalam ayat-ayat lain disebutkan sifat atau kondisinya,
 - j) Disebutkannya satu kata umum, kemudian ditempat lain disebutkan rinciannya,
 - k) Disebutkannya kisah secara ringkas pada satu tempat, kemudian ditempat lain dipaparkan secara panjang lebar.

9. Memperhatikan qiro'at-qiro'at sahih dan membawa yang satu kepada yang lainnya untuk menjelaskan makna جمع القراءات الصحيحة ;

10. Menyatukan teks-teks Al-Qur'an yang terlihat sepintas bertentangan الجمع

³.بين ما يتوهم أنه مختلف

B. Penerapan Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Dalam Surat Yasin Pada Tafsir Al-Azhar

Dalam hal ini Buya HAMKA didalam tafsir surat *Yasin* beliau menyantumkan beberapa ayat yang beliau tafsirkan dengan ayat Al-Qur'an lainnya, sehingga dapat dijadikan penulis sebagai landasan untuk pokok bahasan didalamnya, diantaranya yaitu;

1. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 35.

³ Salman Harun, dkk, 2017, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (QAF Jakarta, cetakan 1, 2017), hlm 96-97.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah mereka tidak akan bersyukur ?"

Di dalam kalimat “ما عملته ايديهم” beliau Buya HAMKA membagi menjadi dua makna, yang pertama م (*maa nafiyyah*) yang diartikan dengan *nafy*, yaitu tidak. Yang artinya mereka telah datang hanya menerima hasil saja, sebab yang menumbuhkan hasil-hasil panen itu bukanlah mereka melainkan hanya Allah dan atas kehendak Allah, kemudian beliau mencantumkan surat Al-Waaqi’ah : 63-64 dalam menafsirkannya

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٣٦﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٣٧﴾

“Maka apakah kamu lihat apa yang kamu pertanikan ? apakah kamu yang menanamkannya, ataukah Kami yang menanamkan ?” (Al-Waaqi’ah : 63-64)

Bentuk penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان المجمل) yang terdapat pada poin nomer 1 pada sub bab sebelumnya. *Mujmal* karena kegandaan pada makna huruf, yaitu huruf *maa*. Makna dari penjelasan pertama beliau menyebutkan definisi *maa* dengan *maa naafiyyah*, sehingga relevan dengan bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna huruf.

Didalam tafsir yang kedua, beliau memaknai م diartikan sebagai (ما موصولة) *isim* penghubung, tafsirnya yaitu “supaya mereka makan dari buah hasilnya dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka” dengan mengartikan *maa* menjadi *maushuul*, penghubung, diakuilah juga usaha manusia, karena memang manusia itu pun diperintahkan oleh Allah untuk berusaha. Kemudian beliau menyebutkan ayat dalam surat *An-najm* ayat ke 39 untuk menafsirkan hal tersebut

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“dan bahwa tidaklah akan didapat oleh manusia kecuali hanya sekedar apa yang dia usahakan”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان المجل) yang terdapat pada poin nomer 1 pada sub bab sebelumnya. *Mujmal* karena kegandaan pada makna huruf, yaitu huruf *maa*.⁴ . Makna dari penjelasan pertama beliau menyebutkan definisi *maa* dengan *maa maushuul*, sehingga relevan dengan bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna huruf.

Beliau melanjutkan tafsirnya, bahwa usaha manusia mengolah bumi itulah yang dinamakan dengan *culture* atau kebudayaan. Allah mengalirkan sungai dan manusia menaikkan air, Allah membentangkan tanah, manusia membuat kebun atau sawah diatasnya. Daratan hanya seperlima bumi sedangkan lautan empat perlimanya, manusia membuat sampan, naik ke perahu, bahkan membuat kapal untuk mengarunginya.

Beliau melanjutkan, di lautan disediakan sebanyak-banyaknya persediaan makananyang bernama ikan. Ikan itu tidaklah akan masuk saja kedalam periuk atau kualiti tempat manusia memasaknya. Dia mesti diakali dengan memakai pancing, lukah, tikalak, pasap, pukak (peralatan nelayan dalam Bahasa melayu,-ter). Demikian pulalah kemajuan hidup yang telah dizapai oleh manusia, sejak dari penemuan api, roda pengayuh dan dayung, layar kapal dan mesin-mesin. Bertambah maju manusia berfikir, bertambah terbuka pula kepandaian yang baru dan modern. Dari sanalah timbul usaha membuat rumah, pakaian, tempat makanan, alat memasak. Sebab itu maka, muncullah istilah bahwa yang dikatakan kebudayaan ialah usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam yang berada disekitarnya.

Lalu kemudian beliau menyampaikan dalam penghujung bahasannya, bahwa sebaiknya menggunakan kedua makna tafsir tersebut, karena memang yang sebenarnya menumbuhkan apa yang ditanam oleh manusia hanyalah kehendak dan idzin dari Allah

⁴ Ibid, hlm 100

(menurut tafsiran yang pertama). Dan memang manusia pun wajib berusaha supaya Allah memberi hasil usahanya tersebut (menurut tafsiran yang kedua).⁵

2. Akhir ayat, surat *Yasin* ayat 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah mereka tidak akan bersyukur ?"

Didalam kalimat “أَفَلَا يَشْكُرُونَ” beliau menafsirkannya dengan mencantumkan dua ayat di dua surat yang berbeda, yaitu pada surat *Saba*’ ayat 13 dan surat *Al-An’aam* ayat 141.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

“mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki dari mihrab-mihrab, patung-patung, kancan-kancan besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak. Bekerjalah keluarga Dawud dalam keadaan bersyukur, tetapi sedikitlah dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”

Telah beliau uraikan didalamnya bagaimana cara bersyukur, dengan petunjuk dari Allah sendiri ketika Allah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada keluarga Dawud, yaitu supaya bersyukur itu dilaksanakan dengan beramal.

Lalu kemudian beliau menyambung dengan ayat *Al-An’aam* ayat 141 dengan mengingatkan untuk mengeluarkan zakat dalam hasil ladang dan sawah ketika telah dipetik.

⁵ Hamka, 2015, *Tafsir al-Azhar jilid 7*, (Gema insani, Jakarta, cetakan 1, 2015), hlm 420-421

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ، وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦١﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” (تبيين الموجز) yang terdapat pada poin nomer 8 pada sub bab sebelumnya. Disebutkan didalamnya sesuatu pada satu tempat ayat, kemudian disebutkan sesuatu yang berkaitan dengannya pada tempat lain (ayat lain).⁶ Beliau menjelaskan makna “أَفَلَا يَشْكُرُونَ” dengan mencantumkan dua ayat diatas karena berkaitan dengan makna syukur dan bagaimana merealisasikan syukur tersebut.

3. Akhir ayat, surat *Yasin* ayat 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰءَ آدَمَ أَن لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

“Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai anak cucu Adam supaya kamu jangan menyembah setan. Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata”

⁶ Salman Harun, dkk, 2017, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (QAF Jakarta, cetakan 1, 2017), hlm 115.

Didalam kalimat “إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ” beliau menjelaskan bahwasanya setan adalah musuh turun-temurun bagi manusia. Telah diterangkan juga, bahwa sejak Nabi Adam keluar dari dalam surga dan iblis dikeluarkan pula, sejak ketika itu permusuhan telah terjadi. Dan kemudian menyebutkan surat *Faathir* ayat 6 untuk memperjelas tafsirnya

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kamu, maka hendaklah anggap dia sebagai musuh”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “tafsir makna dengan makna” (تفسير معنى بمعنى) yang terdapat pada poin nomor 6 pada sub bab sebelumnya.⁷ Bentuk penafsiran makna dengan makna, karena makna dari musuh yang nyata ialah dengan cara menjadikannya sebagai musuh, sehingga kedua ayat tersebut saling menjelaskan makna dari musuh seorang hamba, yaitu setan yang terkutuk.

4. Akhir ayat, surat *Yasin* ayat 65

أَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

“Pada hari itu Kami tutup atas mulut-mulut mereka, dan Kami buat bercakap tangan-tangan mereka, atas apa yang mereka usahakan”

Dalam kalimat “ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ” beliau menyampaikan bahwasanya dalam keadaan hidup didunia ini pun kejadian setiap hari dapat kita jadikan tafsir dari ayat ini. Orang yang tajam penglihatannya dan cerdas caranya berfikir, dapat membuat tangan orang bercakap dan kaki orang jadi saksi,

⁷ Ibid, hlm 111.

meskipun mulutnya terkunci tak berbicara. Karena kerap kali bertemu bekas kecedorongan seseorang pada tangannya dan kakinya pun dapat jadi saksi.

Pada tingkah laku orang sehari-hari, pada caranya berpakaian, pada caranya berjalan di jalan raya, meskipun dia tidak bercakap, orang lain dapat melihat apa pekerjaan orang ini. Baik secara kasar atau secara lebih halus, lenggang tangan seseorang dapat menunjukkan apa pekerjaannya dan apa kesukaannya.

Kemudian beliau menerangkan tentang hal ini, bahwa apabila seseorang naik mobil mewah dan nomor polisi pada mobilnya rendah, di bawah angka 100, dan di belakang mobil itu ada iring-iringan, dapatlah keadaan itu berkata bahwa yang dalam kendaraan itu seorang menteri atau jabatan tinggi yang lain. Kalau ada seorang perempuan, bibi-bibi keluar dari sebuah rumah gedung kira-kira pukul 05.00 petang hari dengan sebuah tas kecil dan payung di musim hujan dengan pakaian sederhana tetapi bersih, “keadaannya” itu telah mengatakan, bahwa dia seorang pembantu rumah tangga.

Apabila di waktu senja kelihatan seorang memanggul sebuah cangkul dengan celana berlukuk pulang ke rumahnya, keadaannya itu mengatakan bahwa dia pulang dari sawah dan baru mulai akan menanam sawahnya, dan ini termasuk contoh-contoh yang kasar.

Yang lebih halus contohnya, orang dapat membedakan di antara orang terpelajar dengan saudagar kecil, walaupun pakaiannya sama. Orang dapat membedakan diantara nyonya rumah dengan pembantunya ketika keduanya sama-sama berbelanja ke pasar, walaupun mungkin baju yang dipakai si pembantu jauh lebih mahal.

Tersebutlah di dalam riwayat bahwa ketika Utsman bin Affan duduk di dalam majelisnya, dikelilingi oleh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dalam kedudukan beliau sebagai khalifah atau Amirul mukminin, masuklah Anas bin Malik radhiyallahu anhu, baru saja dia duduk sayyidina Utsman berkata,

رَأَيْتُ أَثَارَ الزَّنا فِي عَيْنَيْكَ

“Aku melihat bekas zina pada mata engkau.”

Maka bertanyalah Sayyidina Anas,

أَوْحِيَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Masih adakah wahyu sesudah Rasulullah ﷺ, wahai *Amiirul Mu'iniin* ?”

Sayyidina Utsman menjawab bahwasanya itu bukanlah wahyu, tetapi hanya firasat saja. Maka mengakulah sayyidina Anas bin Malik terus terang, bahwa dalam perjalanan beliau hendak menuju majelis *Amirul mukminin* itu dia bertemu seorang perempuan. dia menegur atau menyapa perempuan itu, tetapi dia tertarik melihat lenggok jalan perempuan itu, itulah rupanya yang lekat pada matanya. dan untuk mencegah jangan sampai perasaan itu mengesan ke dalam hatinya, dia baca saja astagfirullah. Sesudah itu dia masuk ke dalam majelis Amirul mukminin, namun kesan itu masih tampak oleh mata sayyidina Utsman bin Affan.

Lalu kemudian beliau mencantumkan ayat dalam surat *Al-Hijr* ayat 75

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

“sesungguhnya pada yang demikian, terdapat tanda-tanda bagi orang yang memerhatikan tanda-tanda”

“ *لِّلْمُتَوَسِّمِينَ* ” beliau menyampaikan bahwa para ahli tafsir mengartikan kata tersebut dengan orang yang memperhatikan tanda-tanda itu ialah orang yang memiliki firasat. Dan beliau mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri (hadits marfu’) Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

“Hati-hatilah kamu terhadap firasat dari orang yang beriman, karena dia memandang dengan Nur Allah” (HR Tirmidzi)⁸

⁸ Hamka, 2015, *Tafsir al-Azhar jilid 7*, (Gema insani, Jakarta, cetakan 1, 2015), hlm 440-441

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “tafsir makna dengan makna” (تفسير معنى بمعنى) yang terdapat pada poin nomer 6 pada sub bab sebelumnya.⁹

5. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 66

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)”

Beliau mencantumkan didalam tafsirnya bahwasanya ayat-ayat yang menunjukkan akibat dari orang yang menukar persembahan, dari menyembah Allah lalu mereka tukar dengan menyembah setan. Dari menempuh jalan yang lurus menjadi menempuh jalan yang berbelok-belok tidak menentu, akhirnya mereka kehilangan pedoman kehilangan arah, lalu dibutakan matanya oleh Allah. Walaupun tertentang jalan lurus dihadapannya, namun dia tidak tahu dan tidak melihat.

Kemudian beliau menyebutkan ayat 46 dari surat *Al-Hajj* untuk memperjelas penafsirannya

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“maka sesungguhnya dia ini bukanlah buta pemandangan (penglihatan), melainkan buta hati yang ada didalam dada.”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” (تبيين الموجز)

⁹ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir*... hlm 111.

(بالمفصل) yang terdapat pada poin nomer 8 pada sub bab sebelumnya. Disebutkannya satu kata umum, kemudian di tempat lain (ayat lain) disebutkan rinciannya.¹⁰

6. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 67

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.”

Beliau mengambil arti dari kalimat “لَمَسَخْنَاهُمْ” diubah muka mereka, tegasnya bahwa Allah dapat saja mengubah dia dari sebagai manusia biasa jadi berupa makhluk yang lain, entah menjadi kera, babi, maupun batu. Kemudian beliau menyinggung tentang cerita *ashaabis sabti*. Nelayan-nelayan Bani Isroil yang mencuri waktu untuk mencari ikan dihari yang dilarang bagi mereka untuk bekerja, lalu kemudian mereka dihukum Allah menjadi kera. Lalu kemudian beliau menyebutkan ayat 65 surat *Al-Baqarah*, ayat 47 dalam surat *An-Nisaa*’, dan ayat 163-166 dalam surat *Al-A’araaf*.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ

أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki

¹⁰ Ibid, hlm 123.

mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku”.

وَسْ ء لَّهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعَذَرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِء أَنحَنَّا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَّ ء يَسِي بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِ ء يٰن ﴿١٦٦﴾

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

164. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.

165. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

166. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina”.

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “tafsir kata dengan kata” (تفسير لفظة بلفظة) yang terdapat pada

poin nomer 5 pada sub bab sebelumnya. Yang termasuk dalam menjelaskan maksud kata dengan konteks ayat lain.¹¹

7. Akhir ayat, surat *Yasin* ayat 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.”

Beliau menerangkan bahwasanya, yang disampaikan oleh Nabi ﷺ bukanlah syair, sebagaimana syair-syair Arab, seperti *bahar thawil, madid, basith, kamil, wafir* atau *sari*’ bukan itu semua. Melainkan dia adalah peringatan dari Allah, bukan syair perkataan Muhammad ﷺ, ilham yang datang kepadanya lalu disusunnya jadi rangkuman kata-kata menjadi bahar syair, bukan. Maka, janganlah disamakan seorang Rasulullah ﷺ yang menyampaikan wahyu dengan seorang Amrul Qais atau Ablah atau Naabighah, kebanggaan orang-orang jahiliyyah.

Terkadang sebagai seorang Arab sejati, Nabi Muhammad ﷺ, suka juga mendengar orang membaca syair dihadapannya, atau beliau sendiri yang mengulang syair gubahan orang lain karena enak dalam segi bahasanya, namun beliau bukanlah seorang penyair.

Dalam suatu riwayat beliau senang mengulangi syair *Tharfah*,

ستبدى لك الأيام ما كنت جاهلا # ويأتيك بالأخبار ما لم تزود

“Peredaran hari akan memberitahu kepadamu apa yang kamu tidak tahu;

Bersama berita-berita akan datang kepadamu apa yang tidak engkau persiapkan”

Artinya bahwa, pengalaman-pengalaman hidup akan membekali orang dengan banyak ilmu yang tidak didapat dengan dipelajari.

¹¹ Ibid, hlm 110.

Ketika Abdullah bin Rawahah mengeluarkan serangkum syair menggambarkan sifat-sifat orang yang beriman, bersandingan dengan sifat-sifat orang musyrikin, satu bait syair sahabat Abdullah bin Rawahah itu membekas dihati dan ingatan beliau sehingga beliau sebut-sebut untuk mengulanginya,

يبيت يجافى جنبه عن فراسه # إذا سثقلت بالمشركين المضاجع

“Dia tidur dan direnggangkannya lambungnya dari tempat tidurnya;

Apabila orang-orang musyrik berat meninggalkan pembaringan.”

Dan hanya dua kali terlontar dari lisan beliau yang mulia susunan kata berupa syair, dalam dua kali kejadian. Karena beliau bukanlah penyair, maka berat lisan untuk memperbanyak syair atau menambah syair. Yang pertama ketika perang Uhud, seketika ujung jari beliau luka yang teramat dalam sehingga darah menetes, lalu keluar dari lisan beliau untaian syair,

هل أنت إلا إصبع دميت # و في سبيل الله ما لقيت

“Tidaklah engkau melainkan sebuah jari, kau telah berdarah;

Dan pada *sabilillah* engkau telah tertimpa bala.”

Artinya ialah bahwasanya Beliau bercakap-cakap sambil melihat keujung jarinya yang tengah mengalirkan darah itu sambil mengatakan dalam susunan berupa syair, “hai jari! Baru saja tampil ke muka engkau sudah berdarah, padahal belum sampai berhadapan dengan musuh.” *Bahar* yang dipakai dalam syair ini adalah *bahar Rajaz*.

Dalam peperangan *Hunain*, ketika kaum Muslimin nyaris kalah karena berbangga diri dengan telah bertambah banyaknya jumlah mereka sesudah masuk islamnya penduduk Makkah yang baru ditaklukan dalam *fathul Makkah*, yang diserang oleh musuh dengan tiba-tiba ditempat yang sempit sehingga lari kocar-kacir, tinggal Nabi ﷺ berdiri dengan tangkas dan gagahnya dikelilingi oleh para sahabat yang setia, dan ketika itu pulalah terlontar dari lisan Beliau yang mulia susunan kata berupa syair,

أنا النبي لا كذب # أنا ابن عبد المطلب

“Aku adalah Nabi, bukan pendusta

Aku anak Abdul Muthalib.”

Hanya seperti itulah kata yang menyerupai syair yang pernah terlontar dari lisan mulia Beliau, untuk memperpanjang dan menambahnya Beliau tidak bisa, karena bukanlah syair keahlian Beliau.

Khalil bin Ahmad al-Farahidi, penyusun ilmu ‘*Arudh* yang terkenal, berkata tentang hal tersebut dengan tepat sekali “Rasulullah senang juga kepada syair dibandingkan dengan susun kata yang lain, akan tetapi Beliau tidak ahli dalam menyusunnya.”

Tepat juga apa yang telah dikatakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya “Kalau hanya sekedar mengambil perumpamaan dengan dua tiga patah syair orang lain dan dapat menyusun syair *Rajaz* satu dua bait, belumlah patut dikatakan orangnya mengerti menyusun syair dan belumlah patut orangnya disebut penyair atau sastrawan, hal ini disepakati oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan.”

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa wahyu yang diterima Rasulullah ﷺ dari Allah dan yang beliau sampaikan kepada manusia itu bukanlah syair, tetapi dzikir dan al-Qur’an yang nyata.

Dipenghujung ayat diatas beliau menjelaskan kalimat “إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ”

dan mempertegas arti kata dzikir yang menurut kalimat aslinya yaitu ingat, yang utama dimaksud ialah ingat kepada Allah, sholat juga termasuk dzikir. Kita diperintahkan sholat hanya untuk mengingat Allah. Lalu kemudian beliau mencantumkan ayat 14 didalam surat *Thaahaa*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Maka beliau menerangkan bahwa dapatlah disimpulkan maksud utama dan pertama dari wahyu yang dibawa Nabi ﷺ itu ialah untuk mengingatkan manusia tentang hubungannya dengan Allah. Janganlah sampai lupa kepada Allah, dia

menuntun manusia supaya menyembah kepada Allah, dan menunjukkan sifat-sifat dan nama-namaNya. Dan diapun adalah Al-Qur'an yang nyata, bacaan yang penting untuk pedoman hidup, untuk keselamatan manusia dalam hidup di dunia dan kelak di akhirat.

Tentu jauh sekali antara Al-Qur'an dengan syair, karena wahyu dalam keseluruhannya ialah bimbingan yang bersungguh-sungguh kepada manusia, dan Nabi ﷺ ditugaskan untuk hal tersebut. Sedangkan syair disamping ada yang sungguh-sungguh banyak pula yang didalamnya terdapat sundau gurau dan main-main, berbangga-bangga, bermegah-megah. Kebanyakan kehidupan penyair adalah kehidupan yang bercanda, padahal kehidupan Rasul ﷺ adalah kehidupan yang suci dan mulia akan dijadikan teladan tentang hidup yang bercita-cita.¹²

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان المجل) yang terdapat pada poin nomer 1 pada sub bab sebelumnya. Bentuk ini termasuk dari bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna kata kerja.¹³

8. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 70

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

“supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.”

Peringatan yang dimaksud dalam tafsir *Al-Azhar* yaitu berupa ancaman, bahwa mereka akan celaka kalau jalan yang ditunjukkan ini tidak dituruti. Lalu kemudian beliau mencantumkan ayat 60 dan 61 dalam surat yang sama untuk mempertegas dan menjelaskan maknanya.

¹² Hamka, 2015, *Tafsir al-Azhar jilid 7*, (Gema insani, Jakarta, cetakan 1, 2015), hlm 444-446

¹³ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir...* hlm 99.

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَآءَآءَ أَن لَّا تُعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَءَءَآءَ

صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

60. “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”, 61. “dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”

Dan beliau melanjutkan, di ayat 60 diberi peringatan janganlah menyembah setan, karena dia adalah musuhmu. Di ayat 61 dijelaskan siapa yang wajib disembah, yaitu Allah sendiri, itulah jalan yang lurus.

Begitulah jelasnya kedatangan Rasul ﷺ yaitu memberi peringatan kepada manusia agar mereka menuruti jalan yang lurus itu selama mereka hidup, agar kelak mereka pun sampai ketempat mulia yang telah disediakan di akhirat kelak.¹⁴

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “mengkhususkan yang umum” (تخصيص العام) yang terdapat pada poin nomer 3 pada sub bab sebelumnya.¹⁵

9. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 77.

﴿أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَنُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ خَلْقَنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾

“Dan apakah tidak melihat manusia itu bahwasanya kami telah menciptakannya dari *nutfah*, tiba-tiba dia menjadi penentang yang nyata.”

Diawal ayat tersebut beliau menafsirkan bahwa manusia janganlah lupa dari mana asal-usul kejadiannya, manusia yang mengangkat muka, gagah perkasa menyombongkan diri, seakan-akan lebih tinggi dari segala-galanya, sekali-kali perhatikanlah dari mana asal terjadinya manusia. Lalu kemudian beliau menafsirkan kalimat *nutfah* yang tercampur dengan surat *al-Insan* ayat 2

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 7.... Hlm, 446

¹⁵ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir*... hlm 106.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”

Beliau pun memperkuat tafsirnya dengan kalimat “أَمْشَاجٍ” yaitu bercampurnya mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan.

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas dengan yang terperinci” (تبيين الموجز) yang terdapat pada poin nomer 8 pada sub bab sebelumnya. Yang termasuk dalam hal disebutkannya sesuatu hal, dan didalam ayat-ayat lain disebutkan sifat dan kondisinya.¹⁶

10. Awal ayat, surat *Yasin* ayat 78.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

“Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

Dibagian awal ayat tersebut beliau buya HAMKA menjelaskan bahwa mereka mengambil perumpamaan atau mempersamakan Allah dengan mereka. Mereka memandang tidak mungkin Allah mengembalikan tulang yang telah hancur atau telah rapuh menjadi hidup. Kalua Allah itu manusia tentulah tidak mungkin, padahal dia lupa kejadian penciptaan dirinya sejak semula, yaitu tercipta dari *nutfah*. Hal ini beliau pertegas dengan mencantumkan tafsiran ayat sebelumnya yaitu ayat 77 untuk memperkuat atau mempertegas makna penafsirannya

¹⁶ Ibid, hlm 122.

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ خَلْقًا مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿١٧﴾

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang beliau cantumkan merupakan bentuk dari “tafsir makna dengan makna” (تفسير معنى بمعنى) yang terdapat pada poin nomor 6 pada sub bab sebelumnya.¹⁷

C. Hasil Analisa Penerapan Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Dalam Surat *Yasin* Pada Tafsir *Al-Azhar*

Dari analisa diatas dapat kita keluarkan hasil yang berkaitan dengan penerapan kaidah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surat *Yasin* pada tafsir *al-Azhar*, bahwasanya terdapat sepuluh poin dari sembilan ayat yang berbeda. Sehingga, dapat diartikan bahwasanya Buya HAMKA pun juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau bisa disebut tafsir *bil-Ma'tsur* yang sesuai dengan tingkat keilmuan beliau.

Terdapat lima metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang diterapkan didalam surat *yasin*, diantaranya yaitu, “menjelaskan yang ringkas atau global” terdapat dua poin dalam tafsirnya, “menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” terdapat didalamnya tiga poin, “menjelaskan makna dengan makna” terdapat didalamnya tiga poin, “penafsiran antara kata dengan kata” terdapat didalamnya satu poin, sedangkan kaidah “mengkhususkan yang umum” terdapat satu poin. Maka genaplah menjadi sepuluh poin dari Sembilan ayat yang berbeda-beda dan kaidah yang berbeda pula.

¹⁷ Ibid, hlm 111.